



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam mencari, memproses dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita yang mencapai publik atau kelompok tertentu yang menaruh perhatian khusus pada hal-hal tertentu (Indiwan, 2015, p. 4). Merujuk pada penjelasan tersebut, maka foto jurnalistik dapat dikategorikan ke dalam kegiatan jurnalisme karena dilakukan dengan mencari dan memprosesnya melalui beberapa tahapan sebelum didistribusikan kepada orang banyak. Oscar Motuloh dalam makalah berjudul “Foto Jurnalistik, Suatu Pendekatan Visual Dengan Suara Hati” mengatakan bahwa foto jurnalistik adalah suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya (Indiwan, 2015, p. 6).

Tidak hanya mengabadikan momen yang mungkin tidak terulang lagi, jurnalis foto juga harus bisa menjelaskan sebuah foto atau rangkaian foto kepada orang yang melihat. Untuk itu seorang jurnalis foto harus juga punya kemampuan memberi penjelasan dalam bentuk “*caption*” atau narasi singkat sebagai pelengkap dari foto yang sudah disajikan. Foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. (Wijaya, 2014, p. 10).

Di tanah air, fotografi ditengarai masuk tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial lewat jalan laut di Batavia. Lalu kita mengenal nama Kassian Cephas, seorang pribumi anak angkat pasangan Belanda dengan foto pertamanya yang diidentifikasi bertahun 1875 (Wijaya, 2014, p. 7).

Dunia fotografi jurnalistik di Indonesia semakin berkembang saat Jepang menginvasi Indonesia di tahun 1942. Kala itu muncul kantor berita *Domei*, yang dipergunakan sebagai alat propaganda oleh Jepang. Saat itu yang memimpin bagian foto dalam kantor berita *Domei* adalah Alexius Mendur yang lebih dikenal Alex

Mendur. Kemudian Alex Mendur bersama rekannya yang lain seperti Frans Mendur, JK Umbas, FF Umbas, Alex Mamusung dan Oscar Ganda mendirikan IPPHOS (*Indonesian Press Photo Service*) pada 2 Oktober 1946. Lambat laun foto jurnalistik di Indonesia terus berkembang hingga pada tahun 1992 muncul Galeri Fotografi Jurnalistik Antara di Pasar Baru, Jakarta.

Sebuah foto jurnalistik punya peran penting karena dapat menggambarkan kondisi lapangan atau tempat kejadian berita tersebut. Dalam sebuah peliputan *feature*, jurnalis foto harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga bekerja dengan maksimal. Selain itu, seorang jurnalis foto juga harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan gambar yang kreatif dan menggugah mata dalam segala peliputan. Foto *feature* menyediakan hidangan penutup untuk pembaca yang melihat berita kecelakaan, kebakaran, politik dan ekonomi (Kobre, 2013, p. 65).

Dalam kaitannya dengan menjaga estetika dan juga tetap dalam koridor etika yang baik, jurnalis foto harus dapat memikirkan foto apa yang baik dan dapat dikonsumsi atau dinikmati oleh khalayak. Dalam hal ini penulis akan mengambil pengalaman liputan menjadi jurnalis foto dalam kolom *feature* di media cetak dan daring *The Jakarta Post*. Disini penulis akan mengambil contoh bagaimana jurnalis foto harus tetap menjaga nilai jurnalistik dan membuat foto tetap menggugah mata yang melihat.

Ketika pembaca melihat foto *feature* yang kuat mereka mungkin tertawa, menangis, melihat dengan takjub atau mendekat untuk melihat dengan detil (Kobre, 2013, p. 68). Dalam proses program magang, penulis mengalami berbagai pengalaman, mulai dari meliput isu yang sedang hangat saat itu seperti aksi demo di DPR hingga meliput berbagai berita hiburan. Di *The Jakarta Post* penulis sejatinya ditempatkan pada posisi fotografer kolom *features* dan *lifestyle*, tapi tidak jarang ditempatkan sebagai fotografer nasional atau megapolitan karena beberapa faktor. Faktor itu antara lain karena banyaknya isu penting yang harus diliput sehingga butuh tambahan dari fotografer tempat lain atau juga karena faktor penulis ingin merasakan pengalaman lain yang tentunya akan menambah ilmu dalam dunia fotografi.

Dalam pelaksanaan program magang selama tiga bulan, penulis memilih media *The Jakarta Post* yang merupakan media cetak dan daring berbahasa Inggris, dalam proses menambah ilmu dan pengalaman dalam memproduksi sebuah karya jurnalistik berupa foto seperti yang sebelumnya diajarkan di dalam kelas oleh Bapak Bian Harnansa. Alasan utama pemilihan *The Jakarta Post* sebagai media tempat pembelajaran, karena prestasi di bidang fotografi. *The Jakarta Post* pernah meraih juara dua dan tiga Anugerah Pearta Foto Indonesia (APFI) di bidang *Arts and Entertainment* dan meraih juara satu dalam APFI tahun 2017 dalam kategori *daily life*. Selain alasan di atas, penulis juga berharap dapat memperluas koneksi atau relasi terutama dengan orang-orang dari luar negeri.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Selain sebagai salah satu alasan akademik dari Universitas Multimedia Nusantara, kerja magang yang penulis lakukan di media *The Jakarta Post* juga sebagai kegiatan yang diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan, ilmu, serta pengalaman menjadi seorang pewarta foto bagi penulis. Selain itu, diharapkan juga penulis menjadi lebih paham bagaimana alur memproduksi karya jurnalistik berupa foto. Dengan pengetahuan dan juga pengalaman penulis di media ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran juga pengalaman bagi bekal penulis kedepan memasuki dunia jurnalistik.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan program magang selama tiga bulan mulai tanggal 14 Agustus hingga 14 November 2019 di divisi foto *The Jakarta Post*.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam menjalani program kerja magang di sini, penulis melewati beberapa tahapan dan prosedur hingga dapat praktik di lapangan sebagai mahasiswa magang di *The Jakarta Post*. Tahapan awal dari program magang ini adalah pencarian informasi dari beberapa media tentang ketersediaan kuota untuk anak magang di perusahaan tersebut. Dalam proses pencarian

media untuk magang, penulis mendapatkan rekomendasi dari rekdatur foto media *The Jakarta Post* yakni R. Berto Wedhatama.

Setelah itu penulis melakukan pengajuan kerja dengan mengirimkan *curriculum vitae* (CV) beserta portofolio yang dimiliki selama berkuliah ke surel divisi foto *The Jakarta Post* dan surel redaktur foto yakni R. Berto Wedhatama. Setelah mengirimkan CV kepada redaktur foto *The Jakarta Post*, penulis dan beberapa rekan yang juga mendaftar di media tersebut diminta datang untuk wawancara sebelum memulai proses kerja magang.

Proses wawancara penulis langsung berhadapan dengan R. Berto Wedhatama selaku redaktur foto yang berlangsung kurang lebih 30 menit dimana didalamnya lebih banyak penjelasan tentang peraturan dan standar dari *The Jakarta Post*.

Setelah melewati tahap wawancara, penulis menetapkan tanggal masuk yakni tanggal 5 Agustus karena ingin mengenal rekan kerja dan lebih dalam mengenal prosedur teknis seperti penamaan berkas foto dan prosedur pengiriman atau arsip foto di *The Jakarta Post*.